ESTETIKA KETIDAKSEMPURNAAN DALAM KARYA AI GENERATIF : MEMBACA GLITCH, ANOMALI, DAN JEJAK ALGORITMIK SEBAGAI NILAI ESTETIS BARU

Gading Mas Algamar

Nusa Putra University
E-mail : gading.algamar@gmail.com

ABSTRAK

Kemunculan model AI generatif seperti Midjourney, Stable Diffusion, dan DALL·E telah mendorong pencarian visual yang serba mulus, simetris, dan fotorealistik. Namun, di tengah tren tersebut, muncul kecenderungan berlawanan di kalangan seniman dan pengamat budaya visual: apresiasi terhadap ketidaksempurnaan, glitch, dan anomali yang dihasilkan AI. Artikel ini mengkaji fenomena estetika ketidaksempurnaan dalam karya AI generatif melalui pendekatan studi literatur dan analisis kualitatif terhadap wacana kritik seni kontemporer. Dengan meminjam kerangka filosofis wabi-sabi dan tradisi estetika glitch pasca-digital, penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksempurnaan pada karya AI generatif bukan sekadar cacat teknis, melainkan dapat difungsikan sebagai penanda keaslian, kejutan estetis, dan bentuk resistensi terhadap homogenisasi visual yang dihasilkan oleh optimasi algoritmik. Temuan menunjukkan tiga pola utama pemaknaan ketidaksempurnaan: (1) sebagai jejak proses (index of process), (2) sebagai strategi artistik yang disengaja (deliberate imperfection), dan (3) sebagai kritik terhadap budaya kesempurnaan visual yang didorong oleh AI. Artikel ini menyimpulkan bahwa estetika ketidaksempurnaan berpotensi menjadi kerangka teoretis penting untuk memahami hubungan manusia dan mesin dalam produksi seni di era AI generatif.

Kata Kunci : *Estetika Ketidaksempurnaan; AI Generatif; Glitch Art; Wabi-Sabi; Seni Pasca-Digital*

ABSTRACT

The rise of generative AI models such as Midjourney, Stable Diffusion, and DALL·E has driven a pursuit of seamless, symmetrical, and photorealistic visuals. Yet, amid this trend, an opposing tendency has emerged among artists and visual culture observers: an appreciation for imperfection, glitches, and anomalies produced by AI. This article examines the aesthetics of imperfection in generative AI artworks through a literature-based and qualitative discourse analysis of contemporary art criticism. Drawing on the philosophical framework of wabi-sabi and the post-digital glitch aesthetic tradition, this study shows that imperfection in generative AI artworks is not merely a technical flaw but can function as a marker of authenticity, a source of aesthetic surprise, and a form of resistance to the visual homogenization produced by algorithmic optimization. The findings reveal three dominant patterns of meaning-making around imperfection: (1) as an index of process, (2) as a deliberate artistic strategy, and (3) as a critique of the culture of visual perfection driven by AI. The article concludes that the aesthetics of imperfection holds potential as an important theoretical framework for understanding the human–machine relationship in art production in the age of generative AI.

Keywords : *Aesthetics Of Imperfection; Generative AI; Glitch Art; Wabi-Sabi; Post-Digital Art*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat model AI generatif berbasis difusi dan jaringan saraf tiruan telah mengubah lanskap produksi visual secara fundamental. Alat seperti Midjourney, Stable Diffusion, dan DALL·E dirancang untuk menghasilkan gambar yang semakin realistis, koheren, dan bebas dari kesalahan teknis. Arah pengembangan ini secara implisit menempatkan kesempurnaan visual simetri wajah, pencahayaan konsisten, komposisi rapi sebagai tolok ukur kualitas. Namun demikian, seiring makin canggihnya sistem-sistem ini, sebagian seniman dan pengamat justru bergerak ke arah berlawanan: mengeksplorasi, bahkan sengaja memprogram, ketidaksempurnaan ke dalam proses kreatif berbasis AI.

Fenomena ini tampak dalam praktik yang dikenal sebagai glitch art pada karya AI generatif, di mana seniman secara sadar memasukkan gangguan, distorsi, atau kesalahan semantik ke dalam alur kerja generatif alih-alih menghindarinya. Sebagaimana dicatat dalam kajian tentang estetika glitch kontemporer, ketika jaringan saraf tiruan modern jarang menghasilkan glitch secara tidak sengaja, seniman kini justru mengintegrasikan cacat tersebut secara aktif ke dalam alur kerja mereka, menempatkan AI sebagai kanvas sekaligus kolaborator kreatif.[1] Pergeseran ini menandakan bahwa ketidaksempurnaan tidak lagi dipahami semata sebagai kegagalan teknis, tetapi sebagai bahasa visual yang bermakna.

Secara historis, apresiasi terhadap ketidaksempurnaan bukanlah hal baru dalam wacana estetika. Filosofi wabi-sabi dari Jepang, misalnya, telah lama mengajarkan penghargaan terhadap keindahan yang tidak sempurna, tidak abadi, dan tidak lengkap sebagai nilai estetis yang sah, bukan kekurangan. Konsep ini berakar dari pengaruh Zen Buddhisme dan merayakan kerusakan serta keausan alami pada objek sebagai simbol sejarah dan kegunaannya [3], berbeda dengan budaya yang mengutamakan kebaruan dan kesempurnaan. Demikian pula, tradisi glitch art pasca-digital sejak awal 2000-an telah memposisikan kesalahan teknologi sebagai cara untuk menunjukkan bahwa teknologi "hanya sesempurna dan seefisien manusia yang membuatnya".[2] Artikel ini berargumen bahwa kedua tradisi estetis tersebut kini menemukan relevansi baru dalam konteks AI generatif, di mana ketidaksempurnaan berfungsi sebagai penanda keaslian di tengah lanskap visual yang semakin homogen dan sempurna secara algoritmik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana ketidaksempurnaan pada karya AI generatif dimaknai secara estetis oleh seniman dan pengamat seni kontemporer? (2) Kerangka teoretis apa yang relevan untuk memahami fenomena ini? (3) Fungsi apa yang dijalankan oleh ketidaksempurnaan dalam ekosistem produksi seni berbasis AI saat ini?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) dan analisis wacana kritik seni. Data dikumpulkan dari publikasi ilmiah, esai kritik seni, dan wacana kurator/praktisi seni digital yang membahas estetika ketidaksempurnaan, glitch art, dan seni AI generatif dalam kurun waktu 2021–2026. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) kategorisasi tema wacana yang muncul terkait ketidaksempurnaan pada karya AI generatif; (2) pemetaan tema tersebut terhadap kerangka filosofis wabi-sabi dan tradisi glitch pasca-digital; dan (3) interpretasi fungsi estetis dan kultural dari ketidaksempurnaan tersebut dalam ekosistem seni AI kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ketidaksempurnaan sebagai Jejak Proses (Index of Process)

Analisis wacana menunjukkan bahwa anomali visual pada karya AI generative pikselasi, pergeseran warna, artefak yang salah tempat, bahkan hilangnya elemen yang diminta dalam prompt kerap dimaknai sebagai jejak dari proses interpretatif AI itu sendiri.[14] Dalam pembacaan ini, glitch bukan sekadar cacat, melainkan semacam "tanda tangan" unik dari cara AI menafsirkan instruksi manusia, yang menyingkap sisi internal algoritma yang biasanya tersembunyi dari pengguna.

Ketidaksempurnaan sebagai Strategi Artistik

Pola kedua yang muncul adalah penggunaan ketidaksempurnaan secara sadar dan terencana. Beberapa praktisi bahkan mengembangkan pendekatan "glitch semantik terkendali" (controlled semantic glitch), yaitu memasukkan kesalahan halus ke dalam pemahaman AI untuk menghasilkan tekstur dan bentuk visual yang unik dan tak terduga, sehingga AI seolah "salah mengingat" atau "salah menafsirkan" data yang telah dipelajarinya.[15] Pendekatan ini menegaskan bahwa ketidaksempurnaan, alih-alih dihindari, justru diperlakukan sebagai alat artistik yang setara dengan pemilihan warna atau komposisi.

Ketidaksempurnaan sebagai Kritik terhadap Budaya Kesempurnaan Visual

Pola ketiga menempatkan estetika ketidaksempurnaan sebagai bentuk resistensi kultural. Di tengah banjir konten visual yang serba mulus dan seragam akibat optimasi algoritmik, nilai dari kesalahan dan keunikan visual justru meningkat sebagai penanda orisinalitas.[16] Estetika ini berfungsi menandingi kecenderungan homogenisasi visual global yang dihasilkan oleh model-model AI generatif arus utama, yang cenderung mengarah pada gaya "lo-fi" dan pikselat yang menonjol justru karena berbeda dari kesempurnaan yang dipoles oleh AI arus utama.[17]

Sintesis: Ketidaksempurnaan sebagai Kerangka Estetis Baru

Menghubungkan ketiga pola di atas dengan filosofi wabi-sabi, dapat diargumentasikan bahwa estetika ketidaksempurnaan dalam karya AI generatif bukan sekadar tren visual sesaat, melainkan manifestasi kontemporer dari kebutuhan manusia yang lebih mendasar: menemukan keaslian, jejak proses, dan makna filosofis di tengah produksi visual yang semakin terotomasi. Sebagaimana wabi-sabi menghargai keausan sebagai simbol sejarah dan kegunaan suatu objek [18] ketidaksempurnaan algoritmik dapat dibaca sebagai simbol dari sejarah interaksi manusia-mesin yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi atau dikendalikan sebuah pengingat bahwa di balik permukaan visual yang dihasilkan AI, tetap ada proses generatif yang penuh ketidakpastian.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa ketidaksempurnaan dalam karya AI generatif telah berkembang menjadi kategori estetis yang bermakna, bukan sekadar kegagalan teknis yang perlu dihindari. Melalui kajian wacana kritik seni kontemporer, ditemukan tiga fungsi utama ketidaksempurnaan: sebagai jejak proses generatif, sebagai strategi artistik yang disengaja, dan sebagai bentuk kritik terhadap budaya kesempurnaan visual yang didorong algoritma. Kerangka filosofis wabi-sabi dan tradisi glitch pasca-digital memberikan landasan teoretis yang relevan untuk memahami fenomena ini, sekaligus menegaskan bahwa apresiasi terhadap ketidaksempurnaan bukanlah hal baru, melainkan pengulangan kontemporer dari kebutuhan estetis manusia yang telah ada jauh sebelum kehadiran AI. Penelitian lanjutan disarankan untuk

mengkaji secara empiris respons audiens terhadap karya AI generatif yang sengaja mengandung ketidaksempurnaan, misalnya melalui eksperimen persepsi visual atau studi resepsi pada komunitas seni digital.

DAFTAR PUSTAKA

Cascone, K. (2002) dalam Glitch, the Post-digital Aesthetic of Failure and Twenty-First Century Media. Tersedia pada: https://pure.uva.nl/ws/files/127029373/13675494211060537.pdf

EBSCO Research Starters (t.t.) Wabi-sabi. Social Sciences and Humanities. Tersedia pada: https://www.ebsco.com/research-starters/social-sciences-and-humanities/wabi-sabi

Glitch Art Aesthetics: Embracing Imperfection in AI Art (2025). Influencers Time. Tersedia pada: https://www.influencers-time.com/embracing-glitch-redefining-art-in-our-ai-perfected-world/

Japan Objects (2024) What is Wabi Sabi? The Elusive Beauty of Imperfection. Tersedia pada: https://japanobjects.com/features/wabi-sabi

Marc Friedman Portfolio (2026) AI + Human Imperfection: The New Aesthetic Revolution. Tersedia pada: https://www.marcfriedmanportfolio.com/blog/ai-imperfect-aesthetics/

RED-EYE Magazine (2024) The Poetics of Error: Aesthetics of Glitch and Disruption in AI-Generated Visuals. Tersedia pada: https://red-eye.world/c/the-poetics-of-error-aesthetics-of-glitch-and-disruption-in-ai-generated-visuals

Sundararajan, A. (2025) Embrace the Glitch: Finding Beauty in AI Imperfection. DEV Community. Tersedia pada: https://dev.to/arvind_sundararajan/embrace-the-glitch-finding-beauty-in-ai-imperfection-4051

Survei Generative AI for Film Creation: A Survey of Recent Advances (2025). arXiv. Tersedia pada: https://arxiv.org/pdf/2504.08296

Wikipedia (2026) Wabi-sabi. Tersedia pada: https://en.wikipedia.org/wiki/Wabi-sabi

Glitch, the post-digital aesthetic of failure and 21st-century media (2022). ResearchGate. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/publication/358189080_Glitch_the_post-digital_aesthetic_of_failure_and_21st-century_media

Glitch art in theory and practice: Critical failures and post-digital aesthetics. ResearchGate. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/publication/317779236_Glitch_art_in_theory_and_practice_Critical_failures_and_post-digital_aesthetics